

BAB II

TINJAUAN KASUS

A. Konsep Dasar Kasus

1. Anak Balita

a. Pengertian Anak

Anak adalah sebuah karunia terbesar untuk keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah seorang penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Hak asasi anak dilindungi didalam pasal 28 (b) (2) UUD 1945 yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsngan hidup, tubuh dan kembang serta berhak atas perlindungan dari kekkerasan dan diskriminasi.

Berikut adalah pengertian dan definisi anak:

1) Menurut UU kesejahteraan, perlindungan dan pengadilan anak

Anak adalah seseorang anak yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2) Menurut UU RI No. 4 tahun 1979

Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah melakukan pernikahan. Batas usia 21 tahun dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak yang mereka capai pada usia tersebut.

3) Majalah Dharma Wanita No.92 Tahun1993

Anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

b. Pengertian Balita

Balita adalah bayi yang berusia 0-5 tahun. Masa balita adalah periode penting dalam proses tumbuh kembang pada manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan ada di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan dan pada masa ini harus mendapatkan stimulasi secara menyeluruh baik kesehatan, gizi, pengasuhan dan pendidikan.

c. Karakteristik Balita

Menurut karakteristik, balita tergolong dalam dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak usia pra sekolah. Anak usia 1-3 tahun adalah konsumen pasif, artinya anak mampu menerima makanan dari yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan pada anak balita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usia lebih besar. Oleh sebab itu, pemberian pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering. Pada usia pra-sekolah anak akan menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang disukai nya.

Pada usia ini, anak mulai belajar bergaul dengan lingkungannya atau bersekolah playgroup sehingga anak akan mengalami beberapa perubahan dalam perilakunya. Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar melakukan memprotes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” terhadap setiap ajakan. Pada saat ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, akibat aktivitas yang mulai banyak dan pemilihan maupun penolakan terhadap makanan. Diperkirakan bahwa anak perempuan relatif lebih banyak mengalami gangguan status gizi dibandingkan dengan anak laki-laki.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Balita

Dalam proses tumbuh kembang ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak balita, diantaranya yaitu :

1) Kebutuhan akan gizi (ASUH)

Usia balita adalah masa periode penting dalam proses tumbuh kembang anak dan merupakan masa pertumbuhan dasar anak. Pada usia ini, perkembangan kemampuan bahasa, berkeaktifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi anak berjalan sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak balita dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita perlu diberikan secara tepat dan seimbang. Tepat berarti makanan yang diberikan mengandung zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya, berdasarkan tingkat usia. seimbang berarti komposisi zat-zat gizi yang menunjang proses tumbuh kembang anak sesuai usianya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi secara baik, perkembangan otak pada anak akan berlangsung optimal. Keterampilan fisiknya pun akan berkembang sebagai dampak perkembangan bagian otak yang mengatur sistem sensorik dan motoriknya. Pemenuhan kebutuhan fisik atau biologis yang tepat, akan berdampak pada sistem imunitas tubuh anak balita sehingga daya tahan tubuhnya akan terjaga dengan baik dan tidak mudah terserang penyakit. (Heryani, 2019:58)

Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Gizi memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Oleh karena itu, gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya

manusia. Adapun manfaat diberikannya gizi kepada neonates, bayi, balita dan anak pra sekolah:

- a) Memberikan nutrisi yang cukup untuk kebutuhan anak.
- b) Memelihara kesehatan dan memulihkannya jika sakit.
- c) Melaksanakan berbagai jenis aktivitas.
- d) Untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental.
- e) Berpengaruh terhadap kecerdasan anak.
- f) Mendidik kebiasaan yang baik tentang memakan, menyukai dan menentukan makanan yang diperlukan.

(Heryani, 2019:102)

2) Faktor Nutrisi

Faktor yang merupakan penyebab kesulitan makan pada anak balita berupa berkurangnya nafsu makan makin meningkat berkaitan dengan semakin meningkatnya interaksi dengan lingkungan, mereka lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi baik yang akut atau yang menahun, infestasi cacing dan sebagainya.

3) Infeksi

Adanya infeksi dan gejala demam dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan. (Winarsih, 2018:53)

4) Faktor Penyakit / kelainan organik

Berdasarkan unsur yang terlibat dalam makan yaitu alat pencernaan makanan dari rongga mulut, gigi, geligi, langit-langit, lidah, tenggorokan, sistem saraf, sistem hormonal, dan enzim-enzim. Maka dari itu bila terdapat kelainan atau penyakit pada unsur organik tersebut pada umumnya akan disertai dengan gangguan atau kesulitan makan.

5) Faktor Penyakit / kelainan kejiwaan

- a) Dasar teori motivasi dengan lingkungan motivasinya

Suatu kehendak / keinginan atau kemauan karena ada kebutuhan atau kekurangan sehingga membutuhkan makanan,

selanjutnya muncul perasaan lapar karena didalam tubuh ada kekurangan zat makanan atau sebaliknya seseorang yang didalam tubuhnya terdapat makanan yang baru atau belum lama dimakan, maka tubuh belum membutuhkan makanan dan tidak timbul keinginan makan.

- b) Memaksa anak untuk memakan atau menelan jenis makanan tertentu yang kebetulan tidak disukai.
 - c) Suasana keluarga, khususnya sikap dan cara mendidik serta pola interaksi antara orang tua dan anak yang menciptakan suasana emosi yang tidak baik.
- (Heryani, 2019:148-149)

e. Tanda dan gejala

Gejala kesulitan makan sering dialami oleh anak terutama retang usia 1-3tahun yang disebut juga usia *food jag*, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai bahkan sulit makan, seringkali hal ini dianggap wajar dan keadaan sulit makan yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak balita yang mengalami keadaan sulit makan biasanya ditandai dengan kurangnya nafsu terhadap makanan, mudah merasa lelah, terlihat lesu, anak lebih mudah rewel dan terjadi penurunan berat badan pada anak balita.

f. Pengaruh Status Gizi Bagi Pertumbuhan Dan Perkembangan

1) KEP (Kurang Energi Protein)

Kurang energi protein (KEP) merupakan salah satu penyakit gangguan gizi yang disebabkan oleh kekurangan energi ataupun protein dalam proporsi yang berbeda-beda, pada derajat yang ringan sampai berat.

2) KVA (Kurang Vitamin A)

Kurang vitamin A adalah kondisi dimana simpanan vitamin A dalam tubuh berkurang. Keadaan ini ditunjukkan dengan kadar

serum retinol dalam darah kurang 20 μ g/dl. Menurut WHO, KVA adalah suatu keadaan yang ditandai dengan rendahnya kadar vitamin A dalam jaringan penyimpanan (hati) dan melemahnya kemampuan adaptasi terhadap gelap dan sangat rendahnya konsumsi/ masukkan karoten dan vitamin A.

3) GAKY (Gangguan Akibat Kekurangan Yodium)

GAKY atau gangguan akibat kekurangan iodium (*iodine deficiency disorder*) adalah gangguan dalam tubuh yang disebabkan oleh kekurangan yodium sehingga tubuh tidak dapat menghasilkan hormon tiroid. Kekurangan hormone tiroid mengakibatkan timbulnya gondok, hipotiroid, kretin, gangguan reproduksi, kematian bayi dan keterbelakangan mental.

4) Anoreksia

Anoreksia adalah kelainan psikis yang diderita seorang anak balita berupa kekurangan nafsu makan meski sebenarnya lapar dan berselera terhadap makanan.

5) Kwashiorkor

Kwashiorkor adalah salah satu bentuk gangguan malnutrisi protein berat yang disebabkan oleh intake protein yang inadeguat dengan intake karbohidrat yang tidak normal atau tinggi.

6) Marasmus

Marasmus adalah suatu bentuk kurang protein yang berat. Marasmus merupakan penyakit yang disebabkan karena kelaparan dan terdapat pada kelompok sosial ekonomi rendah. (Marasmus adalah salah satu bentuk gizi buruk yang sering ditemui pada anak balita. Marasmus adalah malnutrisi pada anak balita yang menderita kehilangan lebih dari 10% berat badan dengan tanda-tanda klinis seperti berkurangnya simpanan lemak dan protein yang disertai gangguan fisiologik. Gizi buruk tipe marasmus adalah suatu keadaan dimana pemberian makanan tidak cukup atau *hygiene* jelek disebabkan oleh defisiensi karbohidrat, tanpa

terjadinya cedera/ kerusakan jaringan sepsis. Marasmus disebabkan oleh kekurangan energi. (Heryani, 2019:134-152)

g. Cara Mengukur Status Gizi

Status gizi adalah salah satu indikator untuk melakukan penilaian status kesehatan anak. Untuk mengetahui status gizi tersebut, yang dibutuhkan hanya disiplin dan komitmen untuk terus-menerus secara rutin memantau berat badan dan tinggi badan. Status gizi pada anak bisa dihitung dengan menggunakan rumus indeks massa tubuh atau yang biasa disingkat dengan istilah IMT atau BMI (*Body Mass Index*). IMT akan menggambarkan proporsi lemak yang terkandung di dalam tubuh seseorang.

Jika nilai IMT sudah menunjukkan kearah kelebihan berat badan atau obesitas, biasanya seseorang diminta untuk melakukan pemeriksaan lanjutan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui apakah kelebihan berat badan tersebut merupakan hasil dari timbunan lemak atau otot. Rumusan perhitungan IMT tersebut yaitu:

Tabel 1

Cara Menghitung BMI dan Interpretasi BMI

$$\text{BMI} = \frac{\text{Berat Badan}}{(\text{Tinggi Badan})^2}$$

Berat Badan dalam kilogram (Kg)

Tinggi Badan dalam meter (m)

BMI	Status Berat Badan
Kurang dari 18.5	Kekurangan berat badan
18.5-24.9	Normal (ideal)
25.0-29.9	Kelebihan berat badan
30.0 atau lebih	Kegemukan (obesitas)

Sumber : Winarsih (2018).

2. Pijat Tui Na

a. Pengertian Pijat Tui Na

Pijat tui na merupakan salah satu terapi dari Cina yang berarti meraih dan menekan, atau dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effleurage* atau *Tui*), memijat (*Petrissage* atau *Nie*), mengetuk (*Tapotement* atau *Da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tertentu. Pijat tui na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur. (Sukanta dalam Asih dan Mugiati, 2018)

b. Manfaat Pijat Tui Na

Pijat ini dilakukan dengan teknik memijat meluncur untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini dilakukan menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur.

Akupuntur memiliki sistem dan titik terapi yang cukup banyak, sehingga jika akupresur harus dilakukan di keseluruhan titik maka metode ini akan cukup sulit dilaksanakan oleh bidan ataupun keluarga pasien sebagai asuhan rutin yang dilakukan pada anak balita, pada dasarnya setiap titik pada metode akupresur memiliki fungsi tertentu sesuai kebutuhan fisik klien, sehingga akupresur dapat menjadi sangat mudah untuk dilakukan jika terpusat pada titik terkait yang sesuai dengan kebutuhan saja, misalnya pijat tui na ini yang terbatas pada

titik meridian tangan, kaki, perut, dan punggung. Sisi pijat tui na akan berlangsung selama 30 menit dan dilakukan sesering yang diperlukan mengingat sifat kondisi anak. Ketentuan pijat ini yakin 1 set terapi sama dengan 1 x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut, bila perlu mengulang terapi beri jeda 1-2 hari dan pijat salah satu sisi tangan, tidak perlu kedua sisi, dan jangan paksa anak untuk makan karena akan menimbulkan trauma psikologis. Berikan makanan yang sehat, bergizi dan bervariasi. (Asih dan Mugiati, 2018)

c. Penyebab Kesulitan Makan pada Anak Balita

Berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kesulitan makan pada anak balita dapat diklasifikasikan menjadi 3 faktor utama yang pada umumnya berkaitan dengan gagal tumbuh, yaitu faktor organik, faktor non organik, dan gabungan antara faktor organik dan non organik. Faktor organik meliputi ketidakmampuan untuk menerima nutrisi secara adekuat, ketidakmampuan menggunakan kalori secara adekuat, adanya peningkatan kebutuhan kalori, serta perubahan/gangguan potensi pertumbuhan. Sedangkan faktor non organik mencakup ketidakmampuan orang tua untuk menyediakan asupan nutrisi secara adekuat, faktor psikososial, serta ketidaktahuan/informasi yang salah mengenai cara pemberian makan. (Antolis dalam Asih dan Mugiati, 2018). Sedangkan secara umum penyebab umum kesulitan makan pada balita dibedakan menjadi 3 faktor, diantaranya adalah hilangnya nafsu makan, gangguan fungsi saluran cerna, dan gangguan proses makan atau gangguan oral motor (Widodo dalam Munjidah, 2015).

Gangguan fungsi limpa dan pencernaan menjadi penyebab paling dominan pada anak balita dengan kesulitan makan. Gangguan fungsi saluran cerna yang kronis seperti alergi makanan, intoleransi makanan, penyakit coeliac. Reaksi simpang makanan yang tampaknya sebagai penyebab utama gangguan-gangguan tersebut. Hal ini dapat dilihat

dengan timbulnya permasalahan kesulitan makan. (Yulia dalam Munjidah, 2015)

Beberapa indikator tanda kesulitan makan pada balita yakni: kesulitan mengunyah, menghisap, menelan, memuntahkan atau menyemburkan makanan yang sudah masuk di mulut, memainkan makanan atau makan berlama-lama, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut atau menutup rapat mulut, memuntahkan atau menumpahkan makanan, menepis suapan, menyukai banyak variasi makanan dan kebiasaan makan yang tidak biasa. (Widodo dalam Munjidah, 2015)

d. Langkah-langkah dalam melakukan Teknik Pijat Tui Na

Langkah 1:

Tekuk sedikit ibu jari anak, lalu gosok perlahan seperti gerakan memijat bagian garis pinggir ibu jari atau sisi telapak, dimulai dari ujung ibu jari hingga ke pangkal ibu jari dilakukan sebanyak 100-500 kali, gerakan ini berfungsi untuk memperkuat fungsi pencernaan dan limpa anak.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 1. Titik pangkal ibu jari

Langkah 2:

Pijat dengan sedikit ditekan melingkar pada bagian pangkal ibu jari yang paling tebal atau bagian yang berdaging, dilakukan sebanyak 100-300 kali. Gerakan ini berfungsi untuk mengurangi akumulasi makanan yang belum dicerna serta menstimulasi lancarnya sistem pencernaan.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 2. Titik pangkal ibu jari yang tebal

Langkah 3:

Gosok melingkar pada bagian tengah telapak tangan, dilakukan sebanyak 100-300 kali, dengan radius lingkaran kurang lebih $\frac{2}{3}$ dari bagian tengah telapak ke pangkal jari kelingking. Gerakan ini berfungsi untuk menstimulasi dan memperlancar sirkulasi daya hidup dan darah serta mengharmonisasikan 5 organ utama dalam tubuh anak.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 3. Titik Tengah Telapak Tangan

Langkah 4:

Tusuk lekuk buku jari dengan kuku 3-5 kali secara perlahan pada masing-masing jari mulai dari ibu jari sampai jari kelingking secara bergantian, kemudian pijat dengan cara melingkar 30-50 kali pertitik buku jari. Gerakan ini berfungsi untuk memecah stagnasi di meridian dan menghilangkan akumulasi makanan.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 4. Titik buku jari

Langkah 5:

Tekan melingkar dengan bagian tengah telapak tangan tepat di area atas pusarnya, searah jarum jam sebanyak 100-300 kali. Gerakan ini berfungsi untuk menstimulasi agar makanan lebih lancar dicerna.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 5. Titik Area Atas Pusat

Langkah 6:

Tekan dan pisahkan garis di bawah rusuk menuju perut samping dengan kedua ibu jari sebanyak 100-300 kali. Gerakan ini berfungsi untuk memperkuat fungsi limpa, lambung dan untuk memperbaiki sistem pencernaan.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 6. Titik Bawah Rusuk

Langkah 7:

Tekan melingkar pada titik di bawah lutut bagian luar, sekitar 4 lebar jari anak dibawah tempurung lututnya, dan lakukan sebanyak 50-100 kali. Gerakan ini berfungsi untuk mengharmoniskan fungsi lambung, usus, dan pencernaan.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 7. Titik Bawah Lutut

Langkah 8:

Pijat pada bagian punggung anak, tekan ringan pada bagian tulang punggungnya dari atas ke bawah sebanyak 3 kali. Kemudian cubit bagian kulitnya dibagian kiri dan kanan tulang ekor lalu menjalar ke bagian atas hingga lebar 3-5 kali. Gerakan ini berfungsi untuk memperkuat konstitusi tubuh anak dan mendukung aliran chi menjadi lebih sehat serta untuk memperbaiki nafsu makan.



Sumber : <http://www.buahatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 8. Titik Punggung

B. Kewenangan Bidan Dalam Penanganan Anak

a) Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan anak;
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau
 - e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

b) Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
 - a. Pemberi pelayanan kebidanan;
 - b. Pengelola pelayanan kebidanan;
 - c. Penyuluh dan konselor;
 - d. Pendidik, pembimbing dan fasilitator klinik;
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau
 - f. Peneliti.
2. Peran bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c) Pasal 48

Bidan dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan sebagaimana dimaksud pada pasal 46 dan pasal 47, harus sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya.

d) Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi, balita dan anak prasekolah;
- b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat;
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan;
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini, antara lain:

1. Menurut hasil penelitian Asih dan Mugiati (2018) tentang pijat tuina efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balita, didapatkan hasil rata-rata kesulitan makan sebelum dan sesudah pada anak yang dilakukan pijat tuina adalah 3.360 dengan standar deviasi 0,921 sedangkan untuk anak balita yang diberikan multivitamin rata-rata adalah 2.260 dengan standar deviasi 1.337. hal ini berarti menunjukkan bahwa selisih rata-rata kesulitan makan pada anak yang dilakukan pijat tuina lebih besar dari anak yang diberikan multivitamin.

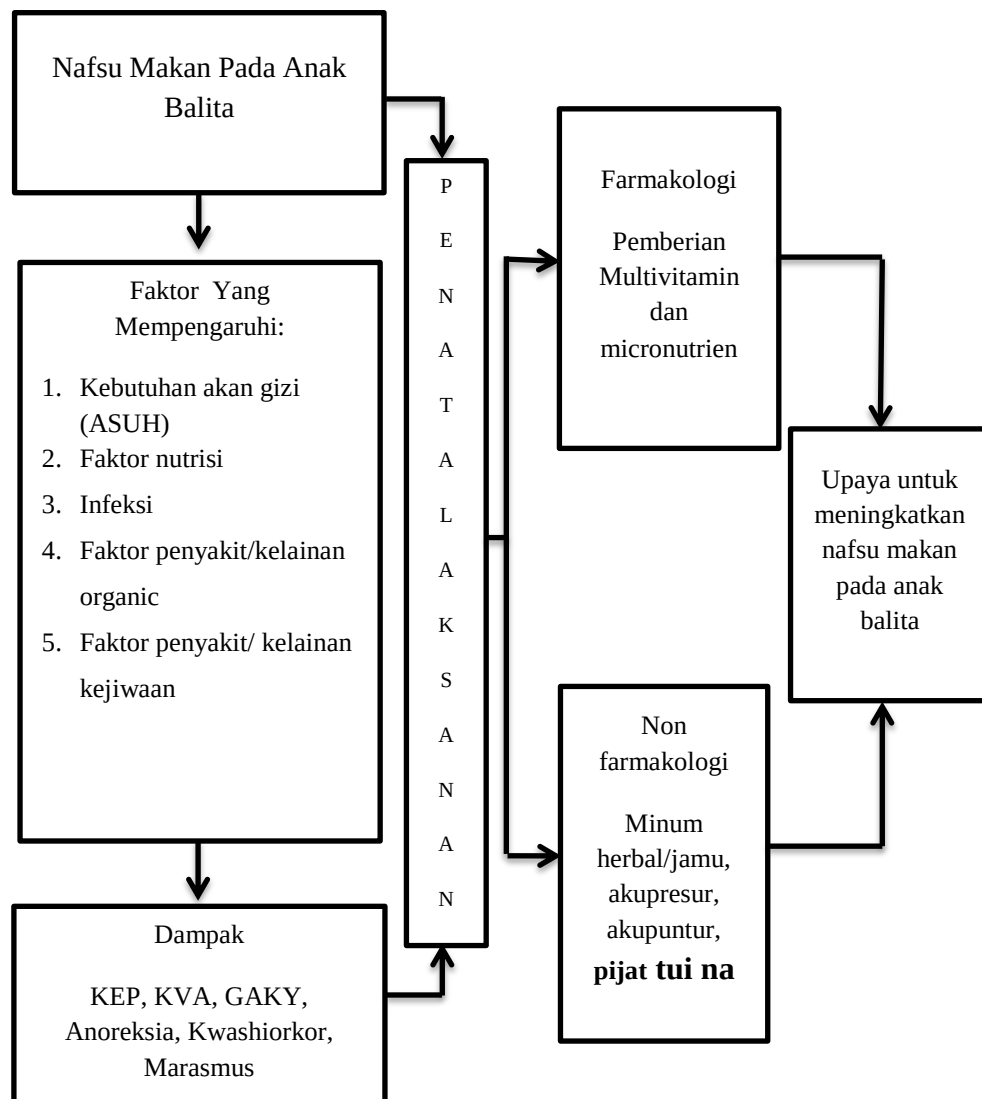
Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai $p=0,000$ dengan alpha 5% berarti ada perbedaan rata-rata kesulitan makan pada anak balita yang dilakukan pijat tuina dengan anak balita yang diberikan multivitamin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa melakukan pijat tuina lebih efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balita dibandingkan dengan pemberian multivitamin.

2. Menurut hasil penelitian Farida Y., Mardiaty, Komalasari L (2018) yang berjudul pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi dan durasi menyusui pada bayi usia 1-3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan rata-rata frekuensi menyusui 15,50 kali/hari dan rata-rata frekuensi menyusui pada minggu keempat 17,23 kali/hari. Pada kelompok kontrol rata-rata frekuensi menyusui 14,7 kali/hari dan frekuensi rata-rata pada minggu keempat adalah 15,40 kali/hari. Hasil uji statistik didapatkan *p-Value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan frekuensi menyusui pada kelompok perlakuan dan kontrol.
3. Menurut hasil penelitian Kusuma, et al (2015) didapatkan 35,4% balita mengalami nafsu makan. Hasil sesudah dilakukan pijat pada balita didapatkan 2 balita (13,3%) yang mengalami sulit makan dan 13 balita (86,7%) yang tidak sulit makan. Sejalan dengan hasil penelitian Zaidatul

Amaliyah (2017) pijat bayi efektif untuk meningkatkan nafsu makan dan gizi bayi dibawah lima tahun (balita).

4. Menurut hasil penelitian Ceria dan Arintasi (2019) yang berjudul pengaruh pemberian pijat tui na dengan berat badan pada anak balita. Hasil penelitian menunjukan pada kelompok intervensi (mendapatkan pijat tuina) menunjukkan rata-rata berat badan responden pada kelompok intervensi 11,62kg dengan standar deviasi 0,44kg, sedangkan rata-rata berat badan pengukuran sesudah intervensi sebesar 11,81 kg dengan standar deviasi 0,18kg dengan standar deviasi 0,164. Hasil uji statistik menggunakan paired sample test menunjukan ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan sebelum dengan berat berat badan sesudah dilakukan pijat tuina dengan nilai p-value 0,000. Berat badan pada kelompok intervensi menunjukan sebagian besar mengalami kenaikan berat badan.

D. Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi teori Munjidah (2015), Winarsih (2018), Asih dan Mugiati (2018) dan Heryani (2019).